

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar belakang masalah

Jepang adalah salah satu negara yang terletak di wilayah Asia Timur. Kepulauan Jepang membentang pada 20° - 45° 33' LU. Kepulauan Jepang memiliki luas wilayah sekitar 337.815 km<sup>2</sup>. Jepang memiliki latar belakang sejarah yang cukup rumit. Sejarah Jepang mempunyai kesinambungan antara satu peristiwa dengan peristiwa yang lain. Jepang merupakan salah satu negara yang memiliki sejarah peperangan yang panjang, yang kesemuanya saling berkaitan antara yang satu dengan yang lain walaupun berbeda kurun waktunya. (Ensiklopedi Nasional Indonesia, 1990)

Bangsa Jepang telah mengalami sejarah yang cukup panjang. Dalam sejarahnya, Jepang diwarnai dengan berbagai peperangan. Secara garis besar pembabakan sejarah Jepang dapat dibagi menjadi 6 jaman, yaitu Jaman Purba, Jaman Awal Sejarah Jepang, Jaman Abad Pertengahan, Jaman Peralihan, Jaman Kebangkitan Jepang, dan Jaman Baru. Sejak awal abad ke-7 sampai dengan akhir abad ke-9, selama hampir 300 tahun, penguasa Jepang mengirim delegasi ke Tiongkok untuk mempelajari tulisan (huruf), sistem pemerintahan, budaya, dan teknologi. Dalam rangka kerjasama bilateral diantar kedua belah pihak negara. Setelah abad ke-10 orang-orang Jepang mulai mengakulturasi budaya Tiongkok sehingga terbentuklah budaya Jepang. (Ong, 2017)

Lalu pada bulan Agustus 1613, pelopor era keshogunan *Edo* (1603-1867), Ieyasu Tokugawa, mendapatkan hadiah berupa kembang api dari pedagang Tiongkok dan Raja Inggris, James I. Kesukaannya terhadap hadiah tersebut pun mengawali budaya kembang api di Jepang. Festival kembang api atau *Hanabi Taikai* sendiri pertama kali diselenggarakan pada 1858 sebagai

Festival Sungai *Ryōgoku* (*Ryōgoku Kawabiraki*) pada masa pemerintahan Shogun Tokugawa Yoshimune dari Keshogunan *Edo*. Festival tersebut sekaligus diadakan sebagai Festival *Suijin* untuk memperingati hasil panen yang berlimpah dan juga mendoakan penduduk Jepang yang meninggal akibat epidemi Kolera dan kelaparan besar tahun 1858. (Brennan, 2009)

*Hanabi* yang terkandung dalam proses Festival/*Matsuri* tersebut sejatinya merupakan salah satu proses penyucian/*Harai* yang menjadi salah satu instrumen dalam *Matsuri*. Instrumen lainnya adalah persembahan dan pembacaan doa/*Norito*. *Harai* yang dimaksudkan adalah penggunaan *Hanabi* sebagai media mendoakan agar para korban wabah kelaparan dan Kolera bisa mencapai surga. Karena kematian sendiri dianggap tabu oleh masyarakat Jepang, disebut juga dengan istilah *Kogare*. Sementara itu penamaan *Ryōgoku* diberikan untuk kawasan tepian Sungai Sumidagawa sekarang.

Pada waktu itu pesta kembang api ini masih berskala kecil Kembang api yang diluncurkan hanya sekitar 20 buah. Pelaksana peluncuran kembang api waktu itu adalah pabrik kembang api Kagiya (鍵屋). Percabangan keluarga Kagiya yang memakai nama Tamaya (玉屋) mendirikan pabrik kembang api pada tahun 1810 (pendirinya bernama Seikichi Tamaya, kemudian disebut Ichibei Tamaya), sehingga ada dua pabrik kembang api yang waktu itu saling berlomba meluncurkan kembang api.

Kagiya dan Tamaya saling bergantian meluncurkan kembang api dari dua tempat terpisah. Penonton yang datang untuk menonton bertindak sebagai juri, dan meneriakkan nama pembuatnya, Tamaya atau Kagiya, setiap kali mereka melihat kembang api yang bagus. Dari kompetisi dua pembuat kembang api inilah berawal tradisi orang Jepang yang dibesarkan di tengah pengaruh budaya *Edo* untuk meneriakkan nama "*Tamaya*" atau "*Kagiya*" setiap kali melihat kembang api yang bagus. Pada puncak kejayaannya, kembang api produksi Tamaya memiliki reputasi yang baik. Kekesalan pabrik kembang api

Kagiya tercermin dari puisi senryū yang berbunyi, "Kagiya berkata, Tamaya dan lagi-lagi hanya Tamaya" (玉やだと又またぬかすわと鍵や云ひ "*Tamaya dato mata mata nukasu wa to Kagiya ihi*"). Ada masanya penonton hanya mau meneriakkan Tamaya, dan tidak ada penonton yang meneriakkan nama Kagiya. Persaingan antara Tamaya dan Kagiya ini terus berlanjut hingga tahun 1843, ketika kebakaran terjadi di bengkel kerja Tamaya yang menyebabkan kebakaran di lingkungan sekitar dan mengakibatkan pengusiran Tamaya dari Edo.

Festival kembang api ini dihidupkan kembali pada tahun 1978 dengan nama Festival Kembang Api Sumidagawa dan diselenggarakan terus menerus setiap tahunnya. Bahkan hingga saat ini di musim panas, festival kembang api ini setiap tahunnya didatangi kira-kira satu juta orang penonton. Lokasi 1 pengumpulan massa berada antara Jembatan *Sakurabashi* ke arah hilir dan Jembatan *Kototoibashi* ke arah hulu. Lokasi 2 pengumpulan massa berada antara Jembatan *Komagatabashi* ke arah hilir dan *Umayabashi* ke arah hulu. Dari kedua lokasi masyarakat dan warga sekitar akan berkumpul, menggelar alas tempat duduk dan menyaksikan lebih dari 20.000 buah kembang api, sekaligus dilakukan kompetisi kembang api terbaik, sambil meneriakkan nama "*Tamaya*" ketika kembang api mekar dengan indah di langit.

Sementara itu, dalam bahasa Jepang itu sendiri, istilah kembang api adalah *Hanabi* (secara harfiah: bunga api) yang berasal dari dua kanji (karakter Cina) 花 (*hana*) yang berarti 'bunga' dan 火 (*hi* atau *bi*) yang berarti 'api'. Hubungan antara bunga dan api ini secara disukai oleh orang Jepang yang secara budaya memiliki penghormatan terhadap alam. Pada tahun 1888 *Vincent Van Gogh* berpendapat, (Jika) Anda melihat dengan (sudut pandang) orang Jepang, Anda (akan melihat dengan) penuh warna. (*Schlombs, 2007*).

Meskipun lebih mengacu pada seni, jika ditinjau secara langsung hal ini dapat mencerminkan karakteristik khas dari alam dan budaya orang Jepang,

dimana nuansa estetika dan pengalaman sentimental bersatu padu. Dalam hal ini orang Jepang tidak hanya memandang *Hanabi*, tetapi mereka juga merasakannya secara emosional.

Saat ini *Hanabi* masih bisa terus disaksikan dalam setiap *Matsuri* yang diadakan tiap tahunnya di seluruh penjuru Jepang pada musim Panas. Namun *Hanabi* yang pada awalnya digunakan sebagai media berdoa, saat ini hanya disaksikan dari sudut pandang keindahannya saja atau sebagai media hiburan belaka. Dengan segala perkembangan dan pergeseran peran yang terkandung dalam *Hanabi*, membuat penulis tertarik untuk membahasnya dan menjadikan bahan untuk penelitian ini.

## 1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan masalah diatas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. *Epidemic* dan kelaparan besar yang pernah melanda Jepang pada 1732.
2. Terdapat momen pertama kali *Hanabi Taikai* diadakan dan menjadi media untuk memanjatkan doa kepada para korban penyakit Kolera dan kelaparan yang pernah melanda Jepang.
3. Terjadi persaingan ketat dari 2 keluarga pembuat kembang api yaitu keluarga *Kagiya* dan keluarga Tamaya.
4. Terjadi kebakaran besar di bengkel kembang api keluarga Tamaya yang menyebabkan mereka harus diusir dari *Edo*, sehingga *Hanabi Taikai* harus terhenti karena dinilai berbahaya dan baru kembali pada 1978.
5. Terdapat budaya turun temurun, yaitu meneriakkan nama "*Tamaya*" dan "*Kagiya*" ketika melihat *Hanabi*.
6. Terdapat berbagai peranan *Hanabi Taikai* dalam masyarakat Jepang, juga adanya pergeseran peran *Hanabi Taikai* yang awalnya sebagai media berdoa hingga menjadi sarana hiburan bagi Masyarakat Jepang.

### **1.3 Pembatasan masalah**

Berdasarkan latarbelakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis membatasi masalah penulisan pada peranan *Hanabi* bagi masyarakat Jepang, juga adanya pergeseran peran *Hanabi* yang awalnya sebagai media berdoa hingga menjadi sarana hiburan bagi Masyarakat Jepang.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latarbelakang masalah, muncul permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana dan kapan masuknya Kembang api ke Jepang?
2. Bagaimana insiden terjadinya wabah Kolera dan wabah kelaparan di Jepang
3. Bagaimana pergeseran peranan *Hanabi Taikai* dalam masyarakat Jepang?

### **1.5 Tujuan penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Sejarah masuknya Kembang Api ke Jepang
2. Insiden terjadinya wabah Kolera dan wabah kelaparan di Jepang.
3. Pergeseran peranan *Hanabi Taikai* dalam masyarakat Jepang

## 1.6 Landasan Teori

- **Pandangan**

Pandangan adalah hasil perbuatan memandang. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008) Sementara itu Walgito mengungkapkan bahwa pandangan merupakan suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga menjadi suatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang terintegrasi dalam diri individu. (Walgito, 2012)

Di sisi yang lain pandangan agak berbeda dengan definisi diatas yaitu proses dimana individu memilih, memuaskan dan menafsirkan masukan informasi untuk menciptakan suatu gambaran yang berarti mengenai dunia. (Kotler, 2017) Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pandangan adalah tanggapan seseorang tentang sesuatu yang dilihat secara langsung maupun tidak langsung.

- **Budaya**

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Kata “Kebudayaan” berasal dari kata Sansakerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian ke-budaya-an dapat diartikan : “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”. (Koentjaraningrat, 1986)

Sementara menurut Linton, budaya adalah keseluruhan bagian dari sikap, perilaku, dan kebiasaan secara turun-menurun. Sehingga dapat disimpulkan, secara sederhana budaya bisa diartikan sebagai sesuatu yang diberikan para nenek moyang dan terus dipertahankan. (Linton, 1936) Dengan demikian pula dapat disimpulkan bahwa Budaya adalah suatu cara hidup yang

berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang, serta diwariskan dari generasi ke generasi. Lalu dengan adanya proses turun temurun itu yang membuat budaya di suatu daerah akan terus berkembang dan bertahan, meski kadang mengalami proses akulturasi akibat kemajuan zaman.

- **Fenomena**

Fenomena adalah realita atau kenyataan. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008). Di sisi lain fenomena didefinisikan sebagai realitas yang menampakkan dirinya sendiri kepada manusia. (Husserl, 2008) Sementara itu fenomena mempunyai definisi lain yaitu apa saja yang muncul dalam kesadaran. (Moustakkas, 2008) Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fenomena adalah kenyataan yang bisa disaksikan oleh berbagai indera manusia lalu diproses alam bawah sadar hingga muncul informasi tertentu terkait dengan fenomena tersebut.

- **Masyarakat**

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah ilmiah yang ada adalah saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui warga-warganya dapat saling berinteraksi. Definisi lain masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu atau berkelanjutan secara terus-menerus, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki keempat ciri yaitu: 1) Interaksi antar warga-warganya, 2) Adat istiadat, 3) Kontinuitas waktu, 4) Rasa identitas kuat yang mengikat semua warga (Koentjaraningrat, 2009). Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah kelompok orang yang berkumpul di satu tempat, berinteraksi dalam waktu panjang hingga menghasilkan suatu identitas dan rasa memiliki satu sama lain yang kuat sehingga dapat membuat budaya baru.

- **Kepercayaan**

Menurut Mowen dalam bukunya Donni Juni, mengatakan bahwa kepercayaan adalah semua pengetahuan yang dimiliki oleh individu dan semua kesimpulan yang dibuat oleh individu tentang objek, atribut dan manfaatnya. Lalu menurut Rousseau et al (*Rousseau, 1997*) dalam buku yang sama, mengatakan kepercayaan adalah suatu wilayah psikologis yang mengandung perhatian untuk menerima apa adanya sesuatu berdasarkan harapan terhadap perilaku yang baik dari orang lain. (Mowen, 2017)

Sementara patut digaris bawahi, bahwa kepercayaan masyarakat Jepang terhadap konsep kembang api ini sangat rekat erat hubungannya dengan konsep astral atau lebih mengarah pada konsep *animisme & dinamisme* dibanding dengan konsep hal logis. Animisme sendiri berasal dari bahasa latin. Asal katanya adalah “anima” yang berarti “nyawa, nafas, atau roh. *Animisme* berarti kepercayaan kepada roh yang mendiami semua benda (pohon, batu, sungai, gunung, dan sebagainya). Animisme adalah agama yang mengajarkan bahwa tiap-tiap benda baik yang bernyawa maupun yang tidak bernyawa mempunyai roh. (Jirhanuddin, 2010)

Sedangkan Dinamisme Menurut Abu Ahmadi sebagaimana yang dikutip oleh Jirhanuddin dalam bukunya Perbandingan Agama, dinamisme berasal dari bahasa Yunani “*dynamis* atau *dynaomos*” yang artinya kekuatan atau tenaga. Jadi dinamisme adalah ialah kepercayaan (anggapan) tentang adanya kekuatan yang terdapat pada berbagai barang, baik yang hidup (manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan), atau yang mati. (Jirhanuddin, 2010). Sebagai contoh masyarakat dulu sangat percaya akan benda-benda yang dipercaya mengandung kekuatan keramat, yang dimaksud benda-benda keramat bagi orang dulu ialah benda yang memiliki kekuatan atau konsep luar biasa dan jarang ditemukan bandingnya sehingga bagi mereka terkesan gaib, seperti logam mas, perak, besi dan lainnya. Dan untuk menyatakan kekeramatannya,

ada berbagai kriteria dengan masing-masing bagian mempunyai makna sendiri-sendiri. Sama halnya bagi masyarakat Jepang dulu yang mempercayai kembang api sebagai media mendoakan orang yang sudah meninggal.

Dari definisi para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan merupakan sebuah konsep harapan yang dipegang oleh sebuah individu atau sebuah kelompok atas sebuah benda atau fenomena yang tidak mampu dijelaskan maka manusia cenderung mengkaitkannya dengan fenomena mistis sesuai yang mereka yakini.

- **Kembang api**

Kembang api atau dalam bahasa Jepang, *Hanabi*, seperti yang diungkapkan Gernet dalam bukunya yaitu *Daily Life in China on the Eve of the Mongol Invasion*, mendeskripsikan kembang api sebagai sebuah bahan peledak berdaya ledak rendah yang umumnya bukan digunakan untuk estetika semata dan objek hiburan. Kembang api sendiri paling awal datang dari cina pada era dinasti Song pada tahun 960 sebelum masehi. (Gernet, 1962)

Di Jepang sendiri kembang api pertama kali digunakan sebagai media memanjatkan doa atas momen berkah di kala itu pada festival *Suijin*, yang mana Jepang sedang dilanda musibah wabah Kolera dan kelaparan. (Brennan, 2009)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kembang api telah mengalami pergeseran peran selama ratusan tahun lamanya, yang berawal hanya berupa sebuah rancangan bahan peledak, media atau objek mendoakan ruh orang yang sudah meninggal, hingga menjadi media hiburan di era modern hingga saat ini.

## **1.7 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah :

- Bagi penulis, untuk menambah pengetahuan tentang seputar sejarah kembang api di Jepang, fenomena sosial di Jepang, peranan *Hanabi* dalam

Masyarakat Jepang, dan karena minimnya penelitian tentang masalah ini, penulis berharap agar pembaca mampu melanjutkan penelitian ini.

- Bagi pembaca, sebagai bahan acuan tambahan yang bisa memberikan informasi seputar sejarah kembang api di Jepang dari awal hingga saat ini, juga merangkum sudut pandang dari berbagai perspektif masyarakat kita, maupun masyarakat Jepang.
- Bagi Universitas Darma Persada, dapat menambah sumber data yang berisikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi mahasiswa Universitas Darma Persada.

## **1.8 Metode Penelitian**

Pada bagian ini, jenis penelitian yang penulis gunakan pada penelitian ini adalah dengan kepustakaan (*Library Research*). Studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi social yang diteliti. Data diperoleh dari data yang relevan terhadap permasalahan yang akan diteliti dengan melakukan studi pustaka seperti buku, jurnal, artikel peneliti terdahulu (Sugiyono, 2016).

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, yang berarti menggunakan pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Sugiyono, 2012)

Lebih terperinci lagi, selanjutnya penulis menggunakan metode penelitian dengan metode kepustakaan jenis penelitian deskriptif. Metode

kepustakaan adalah metode yang memanfaatkan berbagai macam pustaka yang relevan dengan penelitian yang dicermati. Data diperoleh dari perpustakaan Universitas Darma Persada, Perpustakaan Nasional Jakarta, Perpustakaan Japan Foundation dan koleksi pribadi.

Adapun cara atau langkah-langkah serta data yang dikelola yang dilakukan dalam penelitian studi kepustakaan menurut Khulthau, adalah sebagai berikut: (Khulthau, 2002)

1. Pemilihan topik
2. Eksplorasi Informasi
3. Menentukan Fokus Penelitian
4. Pengumpulan Sumber Data
5. Penyajian
6. Penyusunan

## 1.9 Sistematika Penulisan

Berdasarkan rincian diatas, dapat disimpulkan bahwa penyajian penelitian ini terdiri dari sebagai berikut:

- Bab I Bab ini merupakan Pendahuluan yang memaparkan: Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Landasan Teori, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian serta Sistematika Penulisan
- Bab II Sejarah Masuknya Kembang Api ke Jepang yang memaparkan sejarah umum perkembangan kembang api di Jepang hingga saat ini, Jenis *Hanabi*, dan proses pembuatan *Hanabi*.
- Bab III Bab ini membahas Pergeseran peranan *Hanabi* di kalangan masyarakat Jepang yang berisi tentang pandangan *Hanabi* atau kembang api dari sisi

keagamaan, peranan *Hanabi* ketika wabah Kolera di Jepang, *Hanabi* sebagai hiburan, musim yang tepat menyaksikan kembang api, *Matsuri* dan pelaksanaan *Hanabi Taikai* di Jepang.

Bab IV Pada bab ini berisi mengenai kesimpulan dari hasil penelitian.

